

## EKOLOGI SASTRA DALAM PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Abd. Rahman Rahim<sup>1</sup>, Nurdin Yusuf<sup>2</sup>, Arifuddin<sup>3</sup>, Hartini Manggala<sup>4</sup>  
[abraronismuh65@gmail.com](mailto:abraronismuh65@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurdinyusuf187@gmail.com](mailto:nurdinyusuf187@gmail.com)<sup>2</sup>, [arifuddin@unismuh.ac.id](mailto:arifuddin@unismuh.ac.id)<sup>3</sup>,  
[arifuddin@unismuh.ac.id](mailto:arifuddin@unismuh.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Muhammadiyah Makassar<sup>1,2,4</sup>, STIE Pelita Buana Makassar<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kaitan antara ekologi dalam karya sastra dalam kaitannya dengan pandangan Agama Islam dengan fokus pada tiga hal pokok yakni: 1) mendeskripsikan relevansi antara sastra dengan kelestarian alam lingkungan; 2) mendeskripsikan relevansi antara sastra dengan pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan; dan 3) mendeskripsikan pandangan Islam terhadap ekologi sastra. Penelitian ini dikategorikan ke dalam jenis penelitian deksriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data tulisan yang memiliki relevansi dengan objek kajian penelitian ini dengan mengacu pada teori ekologi. Sumber data penelitian ini adalah tiga buah cerpen dengan judul Mek Mencoba Menolak Memijit, Musim Politik, dan Hyang Ibu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan data berupa wujud ekologi di masing-masing cerpen, kemudian menganalisis wujud ekologi alam dalam karya sastra menurut pandangan Islam. Hubungan sastra dengan pelestarian alam teridentifikasi melalui: a) tindakan mengolah lahan tidur dengan menanamnya berbagai jenis tanaman yang berhasil guna demi memenuhi kebutuhan nafkah sehari-hari. Nilai yang terdapat dalam tindakan ini adalah prinsip hormat terhadap alam yang di antaranya meliputi kegiatan menanam pohon/tanaman di lingkungan sekitar serta tidak menebang pohon secara sembarangan; b). tindakan memprotes para pengusaha yang mengeksploitasi alam secara berlebihan yang contohnya adalah menggunakan lahan untuk membangun bangunan yang bermanfaat untuk bisnis mereka saja. Nilai yang terkandung dalam bentuk protes ini mengemban prinsip solidaritas yang di antaranya meliputi tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta memberikan sanksi tegas kepada pelaku yang melakukan perusakan alam; c). tindakan menanam berbagai jenis tanaman yang hasilnya bisa dibagi-bagikan ke masyarakat sekitar. Nilainya sesuai dengan prinsip sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, dan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam; d). Pandangan Islam terhadap lingkungan sangat sejalan dengan isi cerpen yang di analisis dalam tulisan ini. Dalam hubungan pelestarian lingkungan hidup yang sehat akan berpengaruh terhadap makanan, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan, Karena itu Tuhan menyuruh makan-makanan yang halal dan baik sebagaimana Allah Swt. befirman dalam Al quran.

**Kata Kunci :** Ekologi, Sastra, Lingkungan, Pandangan Islam.

### ABSTRACT

*The study examined the link between ecology in literature in relation to the islamic religious view and the focus of the three things: 1) describe the relevance of literature to environmental sustainability; 2) describe the relevance of literature to the use of nature as the source of life; And 3) describe Islam's view of literary ecology. The study is categorized in qualitative deductive research. The data in this study is written data that has a relevance to this object of study by referring to ecological theories. The source of this research is three short stories with mek titles trying to resist massages, political seasons, and hyang moms. Data collection is done with a documentary technique. Data analysis is conducted by identifying, classifying, and describing data in individual stories of ecology and then analyzing literary emendations of nature. The practice of cultivating sleeping fields is identified: a) to make sure that these plants are successful in making ends meet. The value of this action is a principle of respect for nature among which involves growing trees/plants in a neighborhood and not felling trees at random; b). Protesting the excesses of the conto's excesses of nature The overuse of land to build buildings that are profitable only for their business. The value of the protest carries the principle of solidarity, which includes not excessive exploitation of natural resources and strict penalties for those who are damaging nature; c) the*

*practice of planting a variety of plants that can be distributed to the local community. They come in line with principles of respect for nature, principles of responsibility for nature, and principles of affection and concern for nature; The Islamic view of the environment is very consistent with the content of the short stories analyzed in this writing. In a healthy environment of preservation the effect of food, vegetation, fruit, therefore the Lord requires that good, clean foods be as God commands stated in the Quran.*

**Keywords:** Ecology, Literature, Environment, The View of Islam.

## PENDAHULUAN

Manusia tidak dapat terlepas dari sebuah lingkungan dalam setiap aktivitasnya sebagai makhluk hidup sebab manusia memiliki kedudukan, peranan, dan fungsi yang berkaitan dengan lingkungan. Dewasa ini, persoalan lingkungan hidup kembali menjadi sorotan dunia. Pakta baru memerangi pemanasan global terbentuk, sejumlah negara non-ASEAN bersepakat memerangi pemanasan global melalui pengembangan teknologi untuk memangkas emisi gas rumah kaca. Negara yang tercatat sebagai pendiri pakta ini adalah Australia, USA, China, India, dan Korea Selatan. Perhatian dunia terhadap persoalan lingkungan ini terkait dengan meningkatnya gas rumah kaca yang berdampak kepada meningkatnya pemanasan global (*global warming*). Pemanasan global berakibat pada meningkatnya suhu permukaan bumi yang mempengaruhi perubahan iklim yang sangat ekstrim di bumi.

Manusia dan alam harus saling melengkapi, sebagaimana fitrah penciptaan manusia sebagai khalifah yang bertugas menjaga dan memakmurkan alam, lingkungan menjadi tempat tinggal dalam hidup manusia, alam menjadi penyedia kebutuhan hidup manusia. Oleh karena itu, relasi manusia dengan lingkungannya hendaknya dibangun secara harmonis dan saling melengkapi. Namun ironinya, hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya belum mampu terwujud akibat ulah manusia yang serakah. Kerusakan lingkungan menjadi tidak bisa dihindarkan yang pada akhirnya juga berdampak pada manusia itu sendiri. Seungguhnya manusia sudah diingatkan untuk tidak membuat kerusakan di muka bumi, karena manusia diciptakan salah satunya bertujuan untuk memakmurkan bumi, sehingga manusia diciptakan sebagai sebaik-baik makhluk, namun juga memiliki potensi untuk menjadi sebaliknya.

Penelitian tentang ekologi sastra telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, di antaranya Ande Wina Widiyanti (2017). Fokus kajian Widiyanti ini selaras dengan fokus kajian penelitian ini yaitu menganalisis ekologi sastra dalam kumpulan cerpen. Perbedaannya terletak pada peruntukan penelitian Widiyanti yang dikhususkan sebagai bahan materi sastra cerpen bagi siswa jenjang SMP, sedangkan penelitian yang sedang disusun ini tidak menargetkan hasil penelitian sebagai bahan pengajaran bagi siswa. Juanda (2019) Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena konservasi lingkungan yang tergambar di dalam film Avatar. Penelitian ini membuktikan bahwa alam merupakan sumber kelangsungan hidup seluruh makhluk, dan bahwa nilai-nilai yang digambarkan oleh suku Navi yang sesuai dengan kearifan ekologis adalah nilai pola laku, pola sikap, dan pola pikir. Nurul Asyifa dan Vera Soraya Putri (2018) Penelitian ini membuktikan adanya usaha yang dilakukan oleh manusia ketika alam atau lingkungan yang menjadi tempat mereka hidup berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan bagi kelangsungan hidup mereka.. Ragil Susilo (2017) yang Adadua cakupan masalah yang menjadi fokus penelitian tentang ekologi sastra pada lima cerpen mancanegara terjemahan Anton Kurina, yaitu (1) proses ekokritik sastra yang terkait dengan ontologi, epistemologi, dan aksiologi; (2) kajian ekokritik sastra yang berkaitan dengan ekofeminisme, ekopolitik, ekososial, ekobudaya, dan ekologi imperialisme. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Achmad Chalil Zuhdi (2017) yang menyimpulkan bahwa Islam memiliki konsep tersendiri tentang pemanfaatan

lingkungan yang cenderung menghargai alam. Temuan peneliti ini memiliki arah yang sepadan dengan temuan Misbahuddin dkk (2019) yang menyimpulkan bahwa Al-Qur'an menyuruh umat manusia supaya senantiasa menjaga kelestarian lingkungan hidup dan amat melarangnya apabila manusia melakukan pengrusakan lingkungan karena Allah tidak menyukai kepada pelaku pengrusakan. Keseimbangan dan pelestarian lingkungan hidup adalah merupakan ajaran agama Islam yang patut dipatuhi dan ditaatinya. Penelitian yang relevan lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ara Hidayat (2015) yang menyimpulkan bahwa Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Khaliqnya, akan tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk sesungguhnya telah memiliki landasan normatif baik secara implisit maupun eksplisit tentang menjaga dan melestarikan lingkungan hidup.

Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Khaliqnya, akan tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk, sesungguhnya telah memiliki landasan normatif baik secara implisit maupun eksplisit tentang menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Misal, tentang tugas melestarikan lingkungan hidup yang merupakan manifestasi iman (lihat, QS. Al-A'raf [7]: 85), merusak lingkungan merupakan sifat orang-orang munafik (lihat, QS. Al-Baqarah [2]: 205), alam semesta merupakan anugerah dari Allah SWT untuk manusia (lihat, QS. Luqman [31]: 20; QS. Ibrahim [14]: 32-33), manusia adalah khalifah untuk menjaga kemakmuran lingkungan hidup (lihat, QS. Al-An'am [6]: 165), dan kerusakan yang terjadi di muka bumi akibat dari ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab (lihat, QS. As-Syuura [42]: 30; QS. Al-A'raf [7]: 56).

Selain itu, dalam peranannya sebagai makhluk sosial, manusia ditakdirkan untuk saling membutuhkan, bukan hanya dengan sesama manusia, namun juga dengan lingkungan. Alam tempat manusia berada bukan hanya merupakan tempat tinggal, namun juga dapat memengaruhi dan membentuk karakter manusia. Keselarasan alam dengan manusia sudah terajut sejak dahulu kala semenjak manusia merasa tidak berdaya pada kekuatan alam sekaligus terpesona pada keindahan dan kebergantungannya pada alam. Dalam tulisan ini dibahas tiga unsur utama yang menjadi fokus kajian ini yakni; 1) Hubungan sastra sebagai upaya pelestarian alam; 2) hubungan sastra sebagai alam sebagai sumber kehidupan, dan; 3) pandangan Islam terhadap sastra dan upaya penyelamatan lingkungan.

Fenomena karya sastra sebagai produk budaya mempunyai keterkaitan yang kuat dengan fenomena kehidupan manusia. Hal tersebut dikarenakan oleh karya sastra yang memang pada dasarnya bersumber dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, penciptaan karya sastra memiliki relasi dengan pandangan dunia pengarang yang dibentuk oleh berbagai pengalaman hidup. Dalam hal ini, kajian ekologi dikenal dalam dua jenis, yaitu (1) kajian ekologi yang menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan (2) kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia Endraswara, 2016: 13).

Ilmu ekologi menjadi luas cakupannya karena adanya pendekatan holistik. Menurut Croall dan Rankin (dalam Harsono, 2008: 35), ekologi mencakup rangkaian ilmu alam, ilmu sosial, filsafat, dan pengetahuan menyeluruh. Pokok utama yang dibahas dan menjadi fokus adalah kesalingketergantungan semua makhluk hidup. Ekologi dapat digunakan untuk melindungi atau mengeksploitasi alam untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan jika jaringan hidup ingin tetap dijaga utuh atau untuk membenarkan rasisme atau mengacaukan isu serta memunculkan kesenjangan. Atau dapat pula digunakan untuk mengkritik masyarakat secara radikal (Buell, 1995). Sebab teori ekologi dapat digunakan sebagai alat kritik, maka perjumpaannya dengan teori sastralah yang melahirkan ekokritik.

Ekologi sastra memandang bahwa kebutuhan dan keinginan manusia yang kerap tak terbatas berpengaruh pada lingkungan. Pemeliharaan lingkungan, perawatan alam, dan pengendalian lingkungan tidak secepat populasi manusia yang diikuti oleh laju industrialisasi yang mengeksploitasi alam. Ekologi sastra dengan prinsip-prinsip dasarnya dapat ikut berperan serta dalam memperbaiki segala kerusakan alam yang telah terjadi dan mencegah berulangnya eksploitasi alam. Ekologi sastra mengedepankan kesadaran akan prinsip keseimbangan seluruh komponen alam (Widarmanto, 2018).

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif yang mendeskripsikan, menganalisis tentang ekologi sastra dalam pandangan Islam. Kajian mengenai ekologi sastra dalam penelitian ini didesain secara kualitatif dengan mengacu pada Teori Widarmanto yang menegaskan bahwa Ekologi sastra dengan prinsip-prinsip dasarnya dapat ikut berperan serta dalam memperbaiki segala kerusakan alam yang telah terjadi dan mencegah berulangnya eksploitasi alam karena mengedepankan kesadaran akan prinsip keseimbangan seluruh komponen alam. Data dalam penelitian ini adalah data tulisan yang memiliki relevansi dengan objek kajian penelitian ini dengan mengacu pada teori ekologi. Sumber data penelitian ini adalah tiga buah cerpen dengan judul *Mek Mencoba Menolak Memijit*, karya Rizki Taruna, *Musim Politik* karya Seno Gumira Ajidarma, dan *Hyang Ibu..* Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan data berupa wujud ekologi di masing-masing cerpen, lalu menganalisis wujud ekologi alam dalam karya sastra menurut pandangan Islam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian ekologi alam dalam karya sastra menunjukkan hubungan sastra dengan upaya pelestarian alam dan sebagai sumber kehidupan. Kedua hubungan tersebut menggambarkan realita bahwa alam merupakan media dalam menggambarkan keadaan lingkungan melalui rangkaian cerita karya sastra. Hubungan ini secara tidak langsung menjadikan teks sastra sebagai bentuk representasi dalam menginterpretasikan kondisi lingkungan.

### **Hubungan Sastra dengan Upaya Pelestarian Alam**

Cerpen pertama yang mengandung upaya pelestarian alam adalah *Mek Mencoba Menolak Memijit* karya Rizki Turama. Cerpen ini mengisahkan tokoh Mek dan suaminya yang bekerja menggarap lahan mati Pak Minto sebagai mata pencaharian. Mereka berdua memanfaatkan lahan tersebut dengan menanam beberapa tanaman yang hasilnya untuk dimakan sekeluarga dan dibawa ke pasar untuk dijual sebagaimana nampak pada kutipan berikut:

Dari lahan yang sebenarnya tidak terlalu luas itu, Mek dan suami mengerahkan semua kemampuan. Mereka berhasil menanam beberapa tanaman. Hasilnya, sebagian dimakan sendiri dan sebagian lain bisa dibawa ke pasar untuk dijual. Tentu saja tidak banyak, tetapi cukup. Cukup untuk makan mereka dan anak-anak yang kemudian lahir tiga kali beruntun. Pendek kata, cukup untuk hidup tidak mewah. (Kompas, 2019: 24 – 25)

Kutipan tersebut kurang lebih menggambarkan upaya manusia dalam melestarikan dan memanfaatkan alam berupa lahan yang sebelumnya tidak terurus menjadi lahan yang berdaya guna serta memberikan manfaat pangan dan finansial kepada manusia. Manusia, dalam hal ini diwakili oleh Mek dan keluarganya, melakukan pelestarian lingkungan dengan menanam lahan tidur tersebut dengan berbagai bahan pangan. Lahan tidur sering kali hanya berupa lahan yang kritis dan miskin nutrisi sehingga sulit untuk ditanami, namun dalam cerpen *Mek Mencoba Menolak Memijit* karya Rizki Turama ini, lahan tidur tersebut diolah

sedemikian rupa oleh Mek dan keluarganya sehingga mampu menghasilkan bahan pangan. Mengenai alam sebagai penyedia sumber penghasilan,

Kutipan tersebut menggambarkan kondisi yang terjadi di sekitar kita belakangan ini. Pembangunan minimarket waralaba memang tengah berlangsung secara masif di berbagai pelosok kota, bahkan sudah menjangkau daerah pedesaan. Banyak lahan, termasuk perkebunan dan persawahan, yang beralih fungsi menjadi minimarket-minimarket tersebut yang sejatinya melanggar prinsip hormat terhadap alam dan prinsip solidaritas kosmis. Prinsip hormat terhadap alam di antaranya meliputi menanam pohon/tanaman di lingkungan sekitar dan tidak menebang pohon secara sembarangan. Sementara itu, prinsip solidaritas kosmis di antaranya meliputi tidak mengeksploitasi sumber daya alam secara berlebihan serta memberikan sanksi tegas kepada pelaku yang melakukan perusakan alam. Alquran juga menguraikannya melalui Surah An-Nahl 16: 69 yang artinya:

*“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”.*

Surah An-Nahl ayat 69 tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menyediakan segala jenis sumber daya alam bagi manusia yang bisa dipergunakan semampunya demi penghidupan. Melalui frasa “jalan Tuhanmu”, Allah Swt mengingatkan agar manusia hendaknya memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan bijak dan tidak serakah agar semua makhluk di muka bumi saling menciptakan kedamaian dan ketentraman.

### **Hubungan Sastra dengan Alam sebagai Sumber Kehidupan**

Salah satu cerpen yang memberikan penggambaran bahwa alam merupakan sumber kehidupan adalah Musim Politik karya Seno Gumira Ajidarma. Meskipun alam dan pelestariannya bukanlah topik utama cerpen ini, namun ada beberapa adegan dalam cerpen yang berkisah tentang anak-anak lelaki yang mendapatkan ikan dari kali (sungai) seperti yang disebutkan dalam kutipan berikut:

Sepanjang tepi kali dari Sagan ke Bulaksumur, anak-anak lelaki yang telah berhasil mendapatkan banyak ikan, melangkah ke utara sembari meneriakkan yel. (Kompas, 2019: 77)

Dalam kutipan tersebut, terdapat gambaran sekelompok anak lelaki yang kerap membantu orang tuanya mencari lauk sembari bersenang-senang di sungai bersama teman-temannya. Ajidarma menggunakan istilah ngirik yang berarti cara mencari ikan menggunakan irik yang bentuknya seperti kalo (alat masak untuk menyaring santan). Mencari ikan di sungai untuk kebutuhan dapur dapat digolongkan sebagai salah satu cara pemanfaatan alam sebagai sumber kehidupan.

Indonesia yang merupakan salah satu dari 10 negara penghasil ikan terbesar di dunia dilansir dari *The Daily Record* memang merupakan surga bagi banyak sekali nelayan, baik di laut maupun di sungai. Masyarakat Indonesia tidak akan kehilangan mata pencaharian dari hasil laut dan sungai jika pandai memanfaatkan dan melestarikannya dengan bijak dan penuh dengan prinsip tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam Alquran sudah sangat tegas Allah berfirman pada beberapa surah yang mengingatkan kepada ummat manusia agar tidak membuat kerusakan di muka bumi, di antaranya firman Allah pada surah Al Baqarah ayai 60 yang artinya

*“Dan ingatlah ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman: pukullah batu itu dengan tongkatmu. Maka memancarlah darinya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya masing-masing. Maka makan dan minumlah dari rezki yang diberikan oleh Allah. Dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumidengan*

*berbuat kerusakan”.*

Alam semesta diibaratkan tubuh dalam keterkaitannya antara satu bagian dengan bagian yang lainnya. Apabila salah satu bagian dari anggota tubuh itu tidak berfungsi dengan baik, maka akan nampak dampak negatifnya pada bagian yang lain. Demikian halnya kesadaran terhadap lingkungan alam bahwa kehidupan manusia sangat bergantung padanya. Jika alam rusak maka manusia akan merasakan akibatnya. Sadar lingkungan berarti juga sadar akan peran dan fungsi manusia sebagai khalifah di muka bumi.

Kutipan tersebut sarat mengandung penggambaran tindak-tanduk, sikap, dan perilaku tokoh yang sangat peduli terhadap lingkungan dan masyarakat di sekelilingnya. Dia memanfaatkan alam untuk menanam berbagai jenis tanaman, seperti pisang, sayur-mayur, padi, dan cabai, untuk kemudian hasilnya dibagi-bagikan kepada siapapun yang membutuhkan. Selain tanaman, masyarakat juga merawat binatang yang dagingnya bisa dimanfaatkan oleh masyarakat sekitarnya sebagai bahan pangan. Kesemua sumber daya alam tersebut, baik nabati maupun hewani, memberikan manfaat yang luar biasa bagi keberlangsungan hidup manusia berdasarkan prinsip-prinsip pelestarian dan pemanfaatan alam.

### **Pandangan Islam terhadap Karya Sastra Bertema Lingkungan**

Tuhan telah menciptakan alam dengan segala isinya secara bersamaan dan Tuhan telah menitipkannya kepada manusia. Maka sudah seharusnya manusia menjaga akan kelestarian alamnya dengan penuh tanggung jawab. Adanya sikap menjaga kelestarian alam, hal ini menunjukkan bahwa kita mencintai alam yang ada di sekitar kita. Lingkungan hidup merupakan bagian dari bumi yang mencakup makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan dan benda lainnya seperti air, tanah udara ataupun sumber energi yang ada di dalamnya dan menjadi satu. Lingkungan hidup yang baik dapat tercipta bila terjadi keseimbangan antara makhluk hidup satu dengan yang lainnya serta terhadap benda lain (air, tanah, udara dan sumber energi), namun perkembangan teknologi yang pesat membantu manusia untuk menemukan inovasi yang memudahkan mereka melakukan pekerjaan. Perkembangan inovasi ini tidak diseimbangkan dengan akibat dari apa yang dihasilkan dari inovasi tersebut.

Salah satu cerita pendek yang juga menyinggung pelestarian alam adalah cerpen karya Made Adnyana Ole yang berjudul Hyang Ibu. Tokoh Ibu digambarkan sebagai seseorang yang sangat penyayang dan penuh belas kasih terhadap manusia dan lingkungan di sekitarnya. Salah satu bukti kecintaannya pada lingkungan dan manusia di sekitarnya adalah dengan menanam berbagai jenis pohon pisang yang hasilnya bisa dibagi-bagikannya ke para tetangganya, terutama anak-anak, sebagaimana yang nampak pada kutipan berikut:

Ia berkisah tentang bagaimana ibu mendirikan pagar dari berbagai jenis pohon pisang di tepi-tepi sawah, terutama di pinggir petak kecil di sisi jurang, agar tanah tak tergerus saat hujan. Tak ada yang bisa paham bagaimana deret pisang itu ditanam dan dirawat sehingga setiap hari selalu ada sebisir pisang yang matang di pohon dan ibu akan memotongnya setiap sore, hadiah sederhana bagi anak-anak desa. (Kompas, 2019: 36)

Sikap tokoh ibu terhadap alam menurut kutipan tersebut sudah sesuai dengan prinsip sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, dan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam. Tokoh ibu menanam pohon pisang agar tidak terjadi longsor saat hujan turun, dan membagi-bagikan buah pisangnya kepada masyarakat sekitar, terutama anak-anak, merupakan salah satu cerminan sikap ketiga prinsip pelestarian alam tersebut. Hal ini sejalan dengan isi Surah An-Nisa 4: 114, Allah berfirman yang artinya:

*“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian*

*karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”*

Secara tidak langsung, sikap tokoh ibu tersebut sejalan dengan perwujudan surah An-Nisa ayat 114 yang menganjurkan manusia untuk bersedekah, berbuat kebaikan, dan menciptakan kedamaian antarsesamanya. Sikap tersebut, masih menurut surah A-Nisa ayat 114, merupakan salah satu sikap terpuji pilihan Allah Swt yang tentu saja akan mendapatkan balasan pahala.

Manusia membutuhkan lingkungan untuk tempat tinggal dan menjalani segala aktifitasnya, namun ada kala lingkungan tak membutuhkan manusia untuk bersamanya. Oleh karena itu sungguh betapa pentingnya bagi kita manusia untuk senantiasa menjaga, merawat, dan mencintai lingkungan kita sendiri. Tapi sangat disayangkan, keadaannya kini sangatlah miris, manusia seolah tak peduli dengan kelestarian lingkungan, atau mereka mengaku peduli terhadap lingkungan tapi tak ada tindakan real dari mereka untuk menjaga kelestarian lingkungan. Masih saja banyak masyarakat kita yang membuang sampah sembarangan, sekalipun sudah disediakan tempat sampah, parahnya mereka enggan berjalan untuk membuang sampah ditempat yang sudah disediakan cuma gara-gara jaraknya sepuluh meter dari mereka.

Mengenai alam sebagai penyedia sumber penghasilan, Alquran juga menguraikannya melalui Surah An-Nahl 16: 69 yang artinya:

*“Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu).” Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir”.*

Surah An-Nahl ayat 69 tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt menyediakan segala jenis sumber daya alam bagi manusia yang bisa dipergunakan semampunya demi penghidupan. Melalui frasa “jalan Tuhanmu”, Allah Swt mengingatkan agar manusia hendaknya memanfaatkan sumber daya alam tersebut dengan bijak dan tidak serakah agar semua makhluk di muka bumi saling menciptakan kedamaian dan ketentraman.

Melalui kutipan tersebut, pembaca mampu membayangkan kondisi jika alam enggan bersahabat dengan makhluk hidup. Air yang merupakan sumber daya alam yang peranannya sangat penting bagi keberlangsungan makhluk hidup di muka bumi. Tanah yang retak dalam kutipan cerpen tersebut menggambarkan kondisi alam yang sedang dilanda musim kemarau berkepanjangan dan membahayakan kehidupan seluruh makhluk hidup. Fenomena ini terjadi akibat penebangan hutan sehingga berkurangnya cadangan air untuk kebutuhan makhluk hidup di sekitarnya.

### **Pembahasan**

Kesadaran lingkungan secara mendasar merupakan suatu ciri dan perbedaan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Oleh karena itu manusialah yang sangat dominan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan, dan hal ini tergantung pada kesadaran manusia dalam memahami hukum lingkungannya. Kesadaran (awareness) mengandung pengertian mengetahui norma-norma hukum atau bersikap atas nama hukum yang seharusnya, berdasarkan persepsi atau informasi valid dan faktual, sehingga ia tahu bagaimana seharusnya bersikap. Kebahagiaan hidup merupakan harapan semua manusia di bumi ini. Sering sebahagian manusia melupakan makna dan fungsi lingkungan dalam hidupnya, sehingga akibat lupa pada lingkungan untuk dilestarikannya maka manusia tersebut merasakan tidak nyaman dalam hidupnya. Pendidikan untuk mengetahui dan melestarikan lingkungan diperlukan dan bahkan merupakan kewajiban bagi manusia menjaga lingkungannya dengan baik berdasarkan iman dan ketaqwaannya kepada Allah

SWT. Lingkungan yang baik adalah harapan hidup semua manusia masa kini dan akan datang. Baiknya lingkungan dapat mempengaruhi sisi kenikmatan dan kebahagiaan umat manusia karena ia dapat berusaha dan beristirahat dalam lingkungan yang bersih dan sehat, tidak ada gangguan-gangguan yang merusak diri manusia. Kerusakan-kerusakan lingkungan itu sebab utamanya adalah akibat ketidaksadarannya manusia terhadap ajaran agamanya dan tidak mengamalkan ajaran agama sesuai dengan Syari'at agamanya, yakni Syari'at Islam.

Acuan andalan yang digunakan Islam dalam menghadapi berbagai fenomena yang terjadi pada mikro dan makro kosmos selalu merujuk pada al-Qur'an dan hadis. Sudah diyakini bahwa al-Qur'an telah mendeskripsikan alam sebagai makhluk Tuhan yang pada dasarnya merupakan wujud teofani yang menutupi dan sekaligus mengungkapkan kebesaran Tuhan. Bentuk dan wujud alam merupakan refleksi dialog puitis dari sang Khâliq kepada makhluk-Nya yang mengandung sekian juta makna dan tujuan. Di satu sisi, alam seolah hanya ingin memiliki dan menyimpan rahasia keilahian Tuhan, namun pada saat yang sama alam tergugah ingin menyibakkan nilai kualitas yang tersimpan bagi kepentingan manusia yang mata batinnya terbutakan oleh anânîyah. Kondisi psikologis ini dicurigai menciptakan kesombongan dan kecenderungan mengumbar nafsu yang mampu menyengsarakan lingkungan hidupnya sendiri.

Konsekuensi logis dari pandangan al-Qur'an ini lazimnya diaksentuasikan oleh hadis dan sunnah Nabi, sehingga menempatkan Islam mempunyai kepedulian dan kecintaan yang tulus terhadap alam serta kelestariannya agar mampu menyediakan kebutuhan manusia. Kerusakan atau ancaman yang paling besar terhadap hutan alam di Indonesia adalah penebangan liar, alih fungsi hutan menjadi perkebunan, kebakaran hutan dan eksploitasi hutan secara tidak lestari baik untuk pengembangan pemukiman, industri, maupun akibat perambahan. Kerusakan hutan yang semakin parah menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem hutan dan lingkungan disekitarnya. Contoh nyata yang frekuensinya semakin sering terjadi adalah konflik ruang antara satwa liar dan manusia. Rusaknya hutan habitat satwa liar menyebabkan mereka bersaing dengan manusia untuk mendapatkan ruang mencari makan dan hidup, yang sering kali berakhir dengan kerugian bagi kedua pihak. Rusaknya hutan telah menjadi ancaman bagi seluruh makhluk hidup.

Islam sebagai agama yang tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Khaliqnya, akan tetapi juga hubungan manusia dengan sesama makhluk, sesungguhnya telah memiliki landasan normatif baik secara implisit maupun eksplisit tentang menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Misal, tentang tugas melestarikan lingkungan hidup yang merupakan manifestasi iman (lihat, QS. Al-A'raf [7]: 85), merusak lingkungan merupakan sifat orang-orang munafik (lihat, QS. Al-Baqarah [2]: 205), alam semesta merupakan anugerah dari Allah SWT untuk manusia (lihat, QS. Luqman [31]: 20; QS. Ibrahim [14]: 32-33), manusia adalah khalifah untuk menjaga kemakmuran lingkungan hidup (lihat, QS. Al-An'am [6]: 165), dan kerusakan yang terjadi di muka bumi akibat dari ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab (lihat, QS. As-Syuura [42]: 30; QS. Al-A'raf [7]: 56).

## **KESIMPULAN**

Hukum adat yang ada di Jambi, pada hakikatnya didasari oleh ilmu agama Islam. Diamana didalam Islam telah tertulis segala bentuk pedoman untuk melaksanakan hidup di dunia, entah itu perkara baik maupun perkara buruk yang dilaknati oleh Allah SWT. Hal ini pun dituliskan dalam sebuah pepatah adat melayu Jambi seperti yang berbunyi "syarak mengato, adat memakai." Didalam hukum adat melayu terdapat pula lima dasar induk Berdasarkan pembacaan setiap cerita pendek (cerpen) secara mendalam serta hasil analisis

data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa wujud ekologi dalam cerpen yang dijadikan bahan analisis dalam penelitian ini. berikut nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Untuk penjelasan temuan yang lebih lanjut dari hasil analisis data yang dikaitkan dengan kajian ekologi dalam penelitian ini, dapat diperhatikan deskripsi berikut.

1. Hubungan sastra dengan pelestarian alam teridentifikasi melalui: a) tindakan mengolah lahan tidur dengan menanamnya berbagai jenis tanaman yang berhasil guna demi memenuhi kebutuhan nafkah sehari-hari. Nilai yang terdapat dalam tindakan ini adalah prinsip hormat terhadap alam yang di antaranya meliputi kegiatan menanam pohon/tanaman di lingkungan sekitar serta tidak menebang pohon secara sembarangan; b). tindakan memprotes para pengusaha yang mengeksploitasi alam secara berlebihan yang contohnya adalah menggunakan lahan untuk membangun bangunan yang bermanfaat untuk bisnis mereka saja.
2. Hubungan sastra dengan alam sebagai sumber kehidupan teridentifikasi melalui tindakan menanam berbagai jenis tanaman yang hasilnya bisa dibagi-bagikan ke masyarakat sekitar. Bentuk tindakan atau sikap ini sejalan dengan nilai-nilainya sesuai dengan prinsip sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab terhadap alam, dan prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.
3. Pandangan Islam terhadap lingkungan sangat sejalan dengan isi cerpen yang di analisis dalam tulisan ini. Dalam hubungan pelestarian lingkungan hidup yang sehat akan berpengaruh terhadap makanan, tumbuh-tumbuhan, buah- buahan, sayur-sayuran, biji-bijian yang dimakan oleh makhluk ciptaan Tuhan dan termasuk manusia yang sungguh bergantung pada rantai makanan dan tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan maupun sayur-sayuran yang dimakannya tetap dalam keadaan halal dan sehat. Karena itu Tuhan menyuruh makan-makanan yang halal dan baik sebagaimana Allah Swt. befirman dalam Al quran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Maghfur. "Pendidikan Lingkungan Hidup dan Masa Depan Ekologi Manusia", Forum Tarbiyah, 8 (1) Juni 2010.
- Al Husaini As Syairazi, Sayyid Muhammad. *Fiqh Bi'ah*, Beirut: Muassasah Al Wa'yu Al Islamy.
- Al-Fayrus Abadi, Muhammad bin Yaqub. "Al-Qamus Al-Muhith", dalam Fahmi Hamidi, "Lingkungan Hidup dalam Perspektif Fikih Islam", *Jurnal Ta'lim Muta'allim*, 3 (5) 2013.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Ri'ayatul Bi'ah fi Syari'atil Islam*, Kairo: Dar Al- Syuruq, 2001.
- Armour, A& R.Lang. (1975). *Environmental Planning Resource book Land*. Canada: Directorate Environment Montreal dan Soerjani, dkk. (1997). *Pembangunan dan Lingkungan. Meniti Gagasan dan Pelaksanaan Sustainable Development*. Jakarta: Yayasan Institut Pendidikan dan Pengembangan Lingkungan
- Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, *Proyek Penelitian Agama, Islam untuk Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Lingkungan Hidup*, 1983/1984.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Budiman, Hikmat. *Pembunuhan yang selalu Gagal; Modernisme dan Krisis Rasionalitas menurut Daniel Bell*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Chaer, Abdul. 2000. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamidi, Fahmi. "Lingkungan Hidup dalam Perspektif Fikih Islam", *Jurnal Ta'lim Muta'allim*, 3 (5) 2013.
- Irawan Bambang, *Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi*, *Conference Proceedings: Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*, 2489-2509.
- Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia [<http://www.menlh.go.id/>]
- La Fua, Jumarddin. *Aktualisasi Pendidikan Islam dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kesalehan Sosial*, *Jurnal Al-Ta'dib*, 7 (1) Juni 2014.  
<http://web-bahasaindonesia.blogspot.com/2015/10/menulis-laporan-perjalanan-sederhana.html>

<https://ragambahasakita.blogspot.com/2015/02/laporan-perjalanan.html>